

**PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
(CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS III A
SD NEGERI 02 KUNDUR**

Raja Usman

rajausman@ut.ac.id

Dosen FKIP Universitas Terbuka, UPBJJ Pekanbaru

ABSTRACT

This research is done because the still low student's IPS score is 62. Learning process in favor of the teacher is not on the student side. The subject matter that is delivered is the environment and implement the cooperation of third grade students of SD Negeri 02 Kundur. Type of research, classroom action research (PTK). The study was conducted in two cycles. Prior to carrying out the action, a preliminary test is conducted to find out how far students have knowledge. Learning method uses contextual teaching and learning (CTL) method. Data collection techniques by making RPP, Observation, action, reflection, and evaluation while the technique of data analysis is by observation techniques, interviews, results of relection, and evaluation. The research subjects of third grade students of SD Negeri 02 Kundur, consist of 13 women, and 14 men. Prasiklus 72.59 did not complete 37,04% and 63,96% complete, cycle I, 77,70 not 55,56% complete and complete to 44,44% and cycle II increased to 100%. Total prasiklus value of 1959 lowest 66 and 90 highest, cycle I total value 2098, low 65 and highest 93, cycle II number 2280, lowest score 70 and highest value 95. So the use of CTL method can improve student learning result of SD Negeri 02 Kundur.

Keywords: *CTL learning method, IPS learning result*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena masih rendahnya nilai IPS siswa yaitu 62. Proses pembelajaran berpihak kepada guru bukan dipihak siswa. Pokok bahasan yang disampaikan adalah lingkungan dan melaksanakan kerjasama siswa kelas III SD Negeri 02 Kundur. Jenis penelitian, penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Sebelum melaksanakan tindakan diadakan tes awal untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan yang dimiliki siswa. Metode pembelajaran menggunakan metode pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL). Teknik pengumpulan data dengan membuat RPP, Observasi, tindakan, refleksi, dan evaluasi sedangkan teknik analisis data adalah dengan teknik observasi, wawancara, hasil releksi, dan evaluasi. Subjek penelitian siswa kelas III SD Negeri 02 Kundur, terdiri dari 13 orang perempuan, dan 14 orang laki-laki. Hasil belajar Prasiklus 72,59 tidak tuntas 37,04 % dan tuntas 63,96 %, siklus I, 77,70 tidak tuntas 55,56 % dan tuntas menjadi 44,44% dan siklus II meningkat menjadi 100 %. Jumlah nilai prasiklus sebesar 1959 nilai terendah 66 dan tertinggi 90, siklus I jumlah nilai 2098, nilai terendah 65 dan tertinggi 93, siklus II jumlah 2280, nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 95. Jadi penggunaan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 02 Kundur.

Kata Kunci: metode pembelajaran *CTL*, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan interaksi antara guru dan siswa. Guru yang bijak

akan memilih menjadi fasilitator, motivator dalam proses pembelajaran. Bila guru masih dominan memberikan pelajaran kepada siswanya maka siswa akan

selamanya menjadi pasif, selanjutnya siswa merasakan perasaan bosan, atau jenuh dan tidak nyaman. Oleh sebab itu, guru harus berganti posisi bahwa siswa lebih banyak bereaksi dalam kelas. Menurut S. Balen (2004) dalam mengajar terkandung pesan mengembangkan potensi siswa yang beraneka ragam dan bukan menjadikan siswa sebagai penerima atau pemakai pasif (konsumen) ilmu pengetahuan yang ada dalam benak guru. Selanjutnya S. Balen (2004) menyatakan bahwa mengajar juga bukan sekedar mempersiapkan siswa menghadapi ujian akhir nasional (UAN), ujian akhir sekolah (UAS) ataupun tes masuk jenjang sekolah berikutnya. Tujuan hakiki mengajar adalah mempersiapkan siswa untuk paling tidak dapat bertahan bukan mempersiapkan siswa saling tidak dapat bertahan hidup tetapi paling tidak mereka dapat memberikan pengetahuan atau ilmu yang mereka peroleh kepada orang lain.

Dalam kenyataan hasil belajar siswa masih rendah yaitu 62, berarti siswa tidak mengalami langsung apa yang akan dipelajarinya. Jikapun mereka menguasai materi pembelajaran hanya sebentar saja kemudian akan lupa lagi. Penyebab-penyebab antara lain guru masih banyak menggunakan metode ceramah. Guru menggunakan proses pembelajaran di lingkungan kelas saja dan tidak dilakukan di luar kelas. Disesuaikan dengan pokok bahasan memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah. Nilai dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) ditetapkan oleh sekolah sebesar 70. Dari permasalahan di atas perlu diadakan pengamatan dari teman sejawat, supevisi kepala sekolah bahwa metode yang digunakan masih belum tepat.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan pengetahuan siswa tentang lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal dan sekitar sekolah maka perlu dilakukan dengan memilih metode pembelajaran pendekatan kontekstual

(*Contextual Teaching and Learning*). Metode ini diharapkan dapat membantu guru mengaitkan materi pembelajaran lingkungan dan melaksanakan kerja sama di sekitar rumah dan sekolah kepada siswa. Mereka akan melihat secara nyata kehidupan antara keluarga dan lingkungan, sekolah dan lingkungannya. Melalui metode ini siswa akan menemukan sendiri materi yang mereka pelajari. Secara otomatis mereka mengenal langsung konsep yang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat digunakan dalam materi pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama siswa kelas III A SD Negeri 02 Kundur.
2. Apakah metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III A SD Negeri 02 Kundur.
3. Apakah metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III A SD Negeri 02 Kundur

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam materi pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama siswa kelas III A SD Negeri 02 Kundur.
2. Mendeskripsikan aktifitas belajar siswa pada metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam materi pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama siswa kelas III A SD Negeri 02 Kundur
3. Mendeskripsikan bahwa metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan hasil belajar dalam materi pokok bahasan lingkungan dan

melaksanakan kerjasama siswa kelas III A SD Negeri 02 Kundur.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa, guru, kepala sekolah.

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman tentang lingkungan dan kerjasama terhadap lingkungan tempat tinggal dan sekolahnya, sehingga siswa dapat merasakan sendiri betapa manfaatnya mereka memperoleh konsep dan kenyataan yang mereka rasakan.
2. Bagi guru, dapat memberikan pengalaman dan wawasan pengetahuan tentang lingkungan rumah dan sekolah secara langsung dengan metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sehingga mereka merasakan suatu manfaatnya mengenal lingkungan mereka sendiri.
3. Kepala sekolah, dapat memberikan petunjuk kepada guru dalam memilih metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran dan memberikan kesempatan dalam kelompok kegiatan guru (KKG).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2007) pengajaran IPS kelas rendah disajikan dalam pendekatan tematik, sedangkan IPS pelajaran mandiri mulai diprogramkan pada kelas 4 ke atas. Oleh karena itu, materi pengajaran IPS lebih banyak dititikberatkan kepada dunia siswa dan lingkungannya. selanjutnya mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. Adapun ruang lingkup pelajaran IPS

meliputi aspek-aspek manusia, tempat dan lingkungan, waktu, keberlanjutan dan perubahan sistem sosial dan budaya dan perilaku, ekonomi dan kesejahteraan. Pengajaran IPS SD diandalkan untuk membina generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya bermasyarakat dengan penuh ras kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan erat di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik.

Menurut Rusman (2010) mendefinisikan bahwa belajar adalah: (1) belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja; (2) belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya (dapat berupa manusia atau objek-objek lain siswa dapat memperoleh dari pengalamannya); (3) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Menurut Aunurrahman (2012) belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut W.Gulo (2011) belajar adalah aktivitas manusia di mana semua potensi manusia dikerahkan. Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan belajar suatu proses yang dilakukan individu dari pengalamannya sendiri sehingga mengalami perubahan tingkah laku dalam pengertian pembelajaran, menurut Pribadi. (2011) pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Aunurrahman (2012) menyatakan bahwa *learning to the together, learning to live with others*, pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing

peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. Menurut Pribadi (2011) pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran adalah aktivitas untuk melatih, membimbing siswa dalam menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu.

Menurut Dimiyati (2006) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa dari pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan yang diikutinya selama pembelajaran yang berupa aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek psikomotor. Menurut Arikunto (1990) hasil belajar dasar (1) pendiagnosis kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya; (2) hasil belajar sering digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis pendidikan; (3) hasil belajar menentukan apakah seorang siswa dapat dianikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak; dan (4) hasil belajar dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Sudjana (1990) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar materi pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama siswa dikatakan berhasil apabila siswa dapat menerapkan, mengkomunikasikan kepada orang lain terhadap konsep yang diterimanya. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah

pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar sehingga memiliki pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotor. yang dapat disampaikan kepada orang lain.

Menurut Slameto (2003) ada dua faktor yang dapat menghambat dalam belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi (1) faktor jasmani, kesehatan dan cacat tubuh; (2) faktor psikologis, yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, pematangan dan kesiapan; (2) faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani, seperti stress dan bosan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ada di luar diri individu sendiri yaitu (1) faktor keluarga; (2) faktor sekolah; (3) faktor dalam masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:239) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu intern dan ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi siswa belajar yaitu, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri sendiri, intelensi siswa, keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, cita-cita siswa, sedangkan faktor ekstern belajar yaitu guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilai, lingkungan sosial siswa dan sekolah, kurikulum sekolah.

Syah (2007) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa yang meliputi aspek fisiologis, aspek psikologis; (2) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan social, lingkungan emosional; (3) faktor

pendekatan pembelajaran meliputi metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan gaya mengajar. Dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam belajar adalah faktor intern dan ekstern siswa sendiri.

Menurut Eleine B. Jhonson (2008) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Selanjutnya Eline menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi membuat usaha siswa aktif, mempelajari konsep dan menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.

Menurut Blanchard (2001) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsep yang membuat guru mengaitkan kontek mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan ternaga kerja. (*U.S. Departement Of Education and the National School to Work Office*).

Menurut Mujahid (2005) pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *contextual teaching and learning* suatu metode yang menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan nyata di mana siswa berada sehingga siswa dapat merasakan sendiri

situasi dunia tempat tinggalnya. Komponen dalam metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yaitu:

1. Konstruktivisme (*constructivisme*) siswa belajar menggunakan pikirannya sendiri dan mengembangkan pikirannya menemukan dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Menentukan (*inquiry*) siswa dapat menemukan sendiri materi pelajaran yang dipelajarinya.
3. Bertanya (*questioning*) siswa mengembangkan siat keingintahuannya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan.
4. Masyarakat belajar (*learning community*) menciptakan masyarakat belajar dengan pembentukan kelompok-kelompok belajar yang aggotanya heterogen.
5. Permodelan (*modeling*) guru menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran.
6. Refleksi (*redflection*), refleksi ini dilakukan pada akhir pelajaran berdasarkan materi yang sudah dipelajari.
7. Autentik Asesmen (*authentic assessment*) siswa melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara, baik dalam proses maupun hasil sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

Kelebihan dari metode *contextual teaching and learning* menurut Mujahid (2005) adalah siswa dapat lebih memahami apa yang dipelajari karena pembelajaran dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Kekurangan dari metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yaitu (1) untuk menjalankan metode ini dibutuhkan kejadian serta membutuhklan banyak waktu dalam pelaksanaannya, (2) guru lebih intensif membimbing karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, dan (3) tugas guru adalah mengelola kelas sebagai

sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa.

Menurut Sanjaya (2005) kelebihan metode *contextual teaching and learning* ini (1) memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengembangkan harapan, mengembangkan bakat dan mengetahui informasi terbaru; (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan makna pelajaran dengan cara mengkorelasikan isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kelemahannya (1) guru harus meluangkan waktu yang lebih banyak untuk mencari informasi-informasi terbaru yang nantinya dapat berguna dalam proses pembelajaran di kelas sehingga membutuhkan tenaga dan pikiran yang cukup melelahkan dan menyita waktu bagi guru. dan (2) guru dalam proses pembelajaran akan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Menurut Anisa (2013) kelebihan metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yaitu: (1) pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri; (2) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafal; (3) menumbuhkan kebenaran siswa mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari; (4) menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru; (5) menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada; dan (6) siswa dapat membuat kesimpulan sendiri kegiatan pembelajaran.

Dzaki dalam Annisa (2013) metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) (1) kekurangan bagi

siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri; (2) perasaan kuatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya; dan (3) banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lainnya karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Menurut Sardiman (2011) belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. dalam proses belajar keduanya saling berkaitan. Lebih lanjut Peaget menerangkan dalam buku Rasdiman bahwa jika seorang anak berpikir tanpa berbuat sesuatu berarti anak itu tidak berpikir. Menurut Hanafiah dan Suhana (2010) aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah bagi siswa berupa (1) siswa memiliki kesadaran untuk belajar sebagaimana wujudnya motivasi untuk belajar sejati, (2) siswa mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral, (3) siswa belajar menurut minat dan kemampuannya, (4) menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan siswa, (5) pembelajaran dilaksanakan secara konkret hingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme, dan (6) menumbuhkembangkan sikap kooperatif di kalangan siswa sehingga sekolah menjadi hidup sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas terdiri dari fisik dan mental siswa berpikir dan memiliki kesadaran, mencari pengalaman, minat dan kemampuan, sikap disiplin dan suasana belajar secara konkret, pemahaman

berpikir kritis dan menghindari verbalisme sehingga sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menurut prosedur terdiri dari empat bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Menurut Kemmis (1998) *Action Research as a form of self-reflective undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their on social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.* Menurut Suhardjono (2007) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas praktik pendidikan sosial yang dilakukan di kelas guru sendiri untuk memperbaiki proses pendidikan.

Penelitian dilakukan di lokasi SD Negeri 02 Kundur, Jalan Simpang Urung Tanjungbatu. Materi pembelajaran IPS semester 1 dengan pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerja sama di sekitar rumah dan sekolah. Dengan jumlah siswa 27 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Waktu penelitian pada bulan Agustus 2016. Pelaksanaan penelitian 21 Agustus dan 22 Agustus 2016, terdiri dari dua siklus. Sebelum melaksanakan penelitian, guru dan teman sejawat melakukan diskusi untuk memilih metode apa yang tepat dalam pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah. Apa saja yang akan dipersiapkan dalam pelaksanaan tersebut. Setelah diskusi selesai maka diambil keputusan bahwa penelitian tindakan kelas akan dilakukan empat tahap yaitu (1) tahap

perencanaan; (2) tahap tindakan; (3) tahap pengamatan (observasi), dan (4) refleksi.

Persiapan siklus I yaitu membuat RPP, menyusun format penilaian guru, format penilaian siswa, LKS, dan evaluasi. Pada RPP, guru menyusun kompetensi tujuan pembelajaran, kegiatan belajar dan evaluasi sesuai dengan materi dan metode yang digunakan. Format penilaian guru, disusun prosedur pembelajaran guru. format penilaian siswa berdasarkan prosedur kegiatan siswa. LKS media yang digunakan untuk siswa belajar dan mempelajari serta melatih diri sesuai dengan kompetensi.

Kegiatan awal terdiri dari (1) membaca doa, (2) mengabsensi siswa, (3) mengapersepsi siswa, (4) menjelaskan tujuan pembelajaran, dan (5) metode yang digunakan. Kegiatan inti, (1) siswa dibagikan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari seorang ketua, (2) guru menjelaskan pokok bahasan yang akan dipelajari; (3) guru memberikan LKS yang memuat materi pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama kepada siswa untuk didiskusikan, (4) siswa membuat tugas yang diberikan guru, (5) siswa menyimpulkan hasil diskusinya, (6) siswa membuat laporan hasil didiskusikan, dan (6) siswa dievaluasi. Kegiatan akhir, siswa menyimpulkan hasil belajar dan diberi evaluasi untuk mengetahui sejauh mana konsep yang mereka pelajari telah dikuasainya.

Dari kegiatan awal, inti dan akhir siswa akan menemukan pemikiran-pemikiran pada konsep materi pembelajaran. Kemudian mereka membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan memudahkannya mendalami materi karena mereka melakukan pembahasan dan mereka merefleksi diri dan membuat penilaian dari materi yang telah dipelajari. Proses observasi dilakukan oleh teman sejawat yaitu melakukan pengamatan dan mencatat kejadian-kejadian yang dilakukan guru sesuai dengan prosedur pembelajaran, sedangkan pengamatan siswa berupa

aktivitas belajar, Pengamatana tersebut dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari pengamatan ini data yang terkumpul didiskusikan untuk perbaikan siklus berikutnya.

Proses refleksi siklus kedua, teman sejawat dan guru mendiskusikan tentang proses pembelajaran, apakah sudah memenuhi semua kriteria dalam prosedur pembelajaran yang digunakan oleh guru, Begitu juga peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Jika masih ada penilaian yang belum tercapai maka pelaksanaan perbaikan pada siklus pertama dilanjutkan kepada siklus kedua. Perbaikan pembelajaran siklus kedua atas dasar hasil yang didapat pada pengamatan dan catatan lapangan dari teman sejawat. Catatan tersebut yang bisa menghambat pelaksanaan pada siklus pertama seperti prosedur pelaksanaan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Rendahnya hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah. Aktivitas belajar siswa masih belum memadai. Atau masih rendah dalam perbaikan pembelajaran siklus kedua, langkah-langkah yang dilakukan oleh guru yaitu:

1. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP)
2. Membuat pedoman kegiatan guru dan siswa.
3. Membuat lembar kerja siswa (LKS)
4. Membuat tes untuk peningkatan hasil belajar siswa

Kegiatan awal terdiri dari (1) membaca doa, (2) mengabsensi siswa, (3) mengapersepsi siswa, (4) menjelaskan tujuan pembelajaran, dan (5) metode yang digunakan. Kegiatan inti, (1) siswa dibagikan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari seorang ketua, (2) guru menjelaskan pokok bahasan yang akan dipelajari; (3) guru memberikan LKS yang memuat materi pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama kepada siswa untuk didiskusikan, (4) siswa

membuat tugas yang diberikan guru, (5) siswa menyimpulkan hasil diskusinya, (6) siswa membuat laporan hasil diskusi. (6) siswa dievaluasi.

Observasi dilakukan oleh teman sejawat sesuai dengan temuan yang dilakukan pada siklus pertama, terhadap guru dan hasil belajar siswa. Temuan yang diperoleh dari siklus kedua guru yaitu:

1. Guru telah melakukan prosedur pembelajaran dengan baik dan benar.
2. Guru sebagai fasilitator dapat mengaktifkan kegiatan siswa dalam berdiskusi
3. Guru dapat meningkatkan siswa dalam hasil belajarnya.

Proses refleksi setelah berakhirnya proses pembelajaran pada siklus kedua telah banyak perubahan dan peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran guru telah berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur yang direncanakan, aktivitas siswa dalam melakukan tugas telah meningkat, begitu juga hasil belajar yang ditentukan sekolah telah berhasil.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil pengamatan teman sejawat tentang prosedur pelaksanaan guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaan tersebut data observasi telah ditentukan dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan dengan memberikan ceklis. Nilai siswa ditentukan dengan menggunakan rentang nilai dan kriteria nilai sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah.. untuk aktivitas digunakan kriteria tinggi, cukup, atau, rendah.

Teknik analisis data dengan menggunakan pengolahan secara kuantitatif. Analisis dilakukan setiap berakhirnya proses pembelajaran. Gunanya adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari hasil yang diperoleh maka diambil kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan beberapa siklus. Data hasil siklus I disimpulkan bahwa siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, pada siklus II hasil belajar telah mencapai sesuai kriteria ditetapkan. Berikut ini dijabarkan data yang diperoleh pada masing-masing siklus. Siklus I pelaksanaan penelitian 21 Agustus 2016 dan siklus II 22 Agustus 2016 dilaksanakan masing-masing dalam satu kali pertemuan. Sebelum mulai pelaksanaan memberikan petunjuk kepada guru pengajar bagaimana cara belajar dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual (*contextual teaching learning*). Tindakan pelaksanaan siklus I belum mencapai target yang ditetapkan sedangkan siklus II sudah mencapai target yang ditentukan. Pelaksanaan siklus I dan siklus II dengan permasalahan yaitu pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah pada siswa kelas III SD Negeri 02 Kundur.

Kegiatan awal dimulai dengan membaca doa, mengabsensi siswa, mengapersepsi siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan metode yang digunakan. Kegiatan inti dimulai dengan (1) siswa dibagikan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari seorang ketua, (2) guru menjelaskan pokok bahasan yang akan

dipelajari; (3) guru memberikan LKS yang memuat materi pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama kepada siswa untuk didiskusikan, (4) siswa membuat tugas yang diberikan guru, (5) siswa menyimpulkan hasil diskusinya, (6) siswa membuat laporan hasil didiskusi, dan (6) siswa dievaluasi. Kegiatan akhir, siswa menyimpulkan hasil belajar dan diberi evaluasi untuk mengetahui sejauh mana konsep yang mereka pelajari telah dikuasainya.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa mendengarkan penejelasan guru dari 66,67 meningkatkan menjadi 88,89 %, bertanya 55,56 % meningkat menjadi 66,67 %, memberikan saran dari 25,93 % meningkat menjadi 51,85 %, memberikan pendapat 44,45 % meningkat menjadi 59,26 %, melakukan tugas dari 70,37 % meningkat menjadi 92,59 %, melakukan percobaan 59,26 % meningkat menjadi 88,89 % melakukan diskusi kelompok 74,07 % meningkat menjadi 92,59 %, melakukan diskusi kelas 62,96 % meningkat menjadi 77,78 %, dan membuat laporan siklus I dan siklus II masing-masing 100 %. Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam metode *contextual teaching and learning* dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Aspek Penilaian	Nilai			
		Siklus I		Siklus II	
1	Mendengarkan penjelasan guru	18	66,67 %	24	88,89 %
2	Bertanya	15	55,56 %	18	66,67 %
3	Memberikan saran	7	25,93 %	14	51,85 %
4	Memberikan pendapat	12	44,45 %	16	59,26 %
5	Melakukan tugas	19	70,37 %	25	92,59 %
6	Melakukan percobaan	16	59,26 %	24	88,89 %
7	Melakukan diskusi kelompok	20	74,07 %	25	92,59 %
8	Melakukan diskusi kelas	17	62,96 %	21	77,78 %
9	Membuat laporan	27	100 %	27	100 %

Berdasarkan refleksi dari awal hingga akhir dari dua siklus tersebut yang

paling rendah dalam aktivitas pada siklus I adalah memberikan saran karena mereka

masih ragu apakah saran yang diajukan akan diterima guru atau teman mereka, dan paling tinggi adalah berdiskusi di kelas dan membuat laporan. Untuk siklus II sama seperti halnya siklus I yaitu memberikan saran, dan yang tinggi dan meningkat pada siklus II adalah melakukan tugas dan melakukan diskusi kelompok. Selanjutnya deskripsi hasil belajar siswa pada Tabel 2 yaitu mulai dari prasiklus tuntas hanya 10 orang (37,04%), dan tidak tuntas 17 orang (62,96 %). Pada siklus pertama yang tuntas 15 orang (55,50 % dan tidak tuntas 12

orang (44,44 %). Pada siklus kedua meningkat menjadi 27 orang (100%).

Prasiklus jumlah nilai satu kelas 1959 dan rata-rata nilai kelas 72,56. siklus pertama jumlah nilai keseluruhan berjumlah 2098, rata-rata nilai kelas 77,70. siklus kedua jumlah nilai kelas 2280 dan rata-rata nilai kelas 84,44. Nilai terendah pada prasiklus 62, dan tertinggi 90. Siklus pertama nilai terendah 65 dan tertinggi 93, sedangkan siklus kedua nilai terendah 71 dan tertinggi 95.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus, Siklus I, Siklus II

No.	Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Nilai	1959	2098	2280
2	Rata-rata Nilai	72,56	77,70	84,44
3	Jumlah Siswa	27	27	27
	KKM	70	70	70
	Tuntas	10 (37,04 %)	15 (55,56 %)	27 (100%)
	Tidak Tuntas	17 (62,96 %)	12 (44,44%)	

Hasil belajar berdasarkan rentang nilai dan kriteria penilaian pada prasiklus yang tuntas 37,94 % dan tidak tuntas 62,96. Pada siklus pertama yang tuntas 55,56 %

dan tidak tuntas 44,44 % sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 100 % tuntas.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan II

No	Rentang Nilai	Kriteria	Nilai					
			Pra-siklus	%	Siklus I	%	Siklus II	%
1	90-100	Sangat Tinggi	2	07,41	8	29,63	11	40,74
2	80-89	Tinggi	7	25,93	3	11,11	8	29,63
3	70-79	Cukup	1	03,70	4	14,81	8	29,63
4	60-69	Rendah	17	62,96	12	44,44		
5	0-59	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
	Jumlah		1959		2098		2280	
	Rata-rata		72,56		77,70		84,44	
	Tuntas		37,04 %		55,56 %		100 %	
	Tidak Tuntas		62,96 %		44,44 %			

Dalam pelaksanaan pembelajaran akan diuraikan berdasarkan pengelolaan kelas. Guru biasanya menggunakan metode ceramah, sekarang menggunakan metode kontekstual (*contextual teaching and learning*) siswa merasakan bahwa metode

tersebut baru mereka alami. Namun demikian, pada siklus kedua siswa sudah dapat beradaptasi dengan menggunakan proses pembelajaran melalui metode yang baru.

Siklus pertama siswa sudah diberikan bekal terhadap konsep materi pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama. Aktivitas belajar siswa masih rendah mencapai 48,15 % tetapi pada siklus kedua meningkat menjadi 81,48 %. Hasil belajar pada prasiklus yang tuntas 37,04 % dan tidak tuntas sebanyak 62,96 %, pada siklus pertama yang tuntas sebanyak 55,56 % dan yang tidak tuntas sebanyak 44,64 %, dan pada siklus kedua ketuntasan belajar mencapai 100 %.. Pada siklus pertama mereka masih ada keraguan dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Siswa merasa malu bertanya, merespon tugas yang diberikan. Ini disebabkan metode yang dipakai guru memang benar-benar harus menggunakan pikiran mereka untuk menemukan konsep materi pembelajaran. Tetapi masalah tersebut tidak berjalan lama karena guru telah menjelaskan tugas yang harus mereka kerjakan. Pada siklus kedua mereka sudah biasa kembali dan aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan teman sejawat dengan guru dalam menganalisis pengolahan sesuai data yang mengajar menggunakan metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat disimpulkan:

1. Metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah pada siswa kelas III SD Negeri 02 Kundur. Metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) juga dapat digunakan karena siswa langsung berhadapan dengan lingkungan di sekitarnya dan menghadapi suatu peristiwa yang benar-benar nyata dari konsep yang sudah dipelajarinya.

2. Metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Keaktifan siswa dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dalam pembuatan tugas yang diberikan, merespon pertanyaan teman dan guru, aktif menanyakan bila tidak dimengerti.
3. Metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah pada siswa kelas III A SD Negeri 02 Kundur. Hal ini terbukti pada prasiklus nilai siswa yang tertinggi 90 dan terendah 62; siklus pertama menjadi nilai tertinggi 93 dan terendah 93; dan siklus kedua nilai tertinggi 95 dan terendah 70. Jika dilihat hasilnya maka kriteria hasil belajar siswa mendapat peringkat tertinggi yaitu 95.

Berdasarkan temuan di lapangan peneliti mengajukan beberapa saran perbaikan yaitu:

1. Penerapan metode *contextual teaching and learning* dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan.
2. Guru harus mampu memilih metode yang tepat dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswanya sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan hasilnya baik.
3. Kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti KKG agar proses pembelajaran tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa. 2013. *Kajian Pustaka Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. (Online).

- <http://www.sekolahdasar.net>.
Diakses tanggal 19 Agustus 2016
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Depdikbud
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Penerbit Alfabeta
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2007. *Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dzaki. 2013. *Kajian Pustaka Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*. (Online). <http://www.sekolahdasar.net>. Diakses tanggal 19 Agustus 2016
- Gagne. R. M. dkk. 2005. *Principles of Instructional Design*. New York. Wadsworth Publishing.Co.
- Gulo, W. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hanafiah, Nanang dan Cucu, Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung. Refika Aditama
- Kemmis, S and Mc. Taggart. R. 1998. *The Action Reseachh Planner*. Victoria. The Deakin University
- Mujahid, Imam. 2005. *Contextual Teaching And Learning*. (Online). <http://media154.wordpress.com/CTL>. Diakses tanggal 10 Agustus 2016
- Pribadi, A. Benny. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta. Dian Rakyat
- Rusman. 2010. *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- S. Balen. 2004. *Contextual Teaching And Learning*. (Online). http://serumpunilmu21.wordpress.com/about_011/01/12. Diakses tanggal 10 Agustus 2016
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Kompetensi*. Jakarta. Kencana
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Bina Aksara
- Sudjana. Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Suhardjono. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*. Bandung. Pustaka Insan Madani